

RINGKASAN

QIKI RIFQIYAH. 0810442035-44. Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit. (Studi Kasus pada Kelompok Tani Joyoboyo diDesaBulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri).Dibawah bimbingan Bapak Ir. Heru Santoso HS, SU dan Ibu Silvana Maulidah, SP, MP

Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Salah satu jenis cabai yang banyak digemari adalah cabai kecil atau biasa disebut cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*). Cabai dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Akan tetapi, tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan, terutama pada waktu berbunga karena bunga-bunganya akan mudah gugur. Mengingat kondisi cuaca yang tidak menentu dengan curah hujan yang masih tinggi seperti yang terjadi beberapa bulan ini memang menyebabkan penurunan produksi cabai akhir tahun 2010 hingga awal tahun 2011 mencapai 50%.

Dunia pertanian selama ini tidak bisa dipisahkan dengan cuaca dan iklim. Namun, akibat efek pemanasan global, saat ini iklim terus mengalami perubahan sehingga mempengaruhi pola curah hujan.Kondisi tersebut sangat mempengaruhi perubahan musim tanam, sehingga menyebabkan penurunan hasil panen. Cabai termasuk tanaman yang mengalami kerusakan akibat perubahan iklim yang ekstrim. Akibatnya, terjadi penurunan produksi yang cukup signifikan sehingga kenaikan harga tidak dapat dihindarkan.

Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, dikenal dengan pertanian cabainya. Seperti di daerah lain, produksi cabai pada musim tanam tahun 2010 di lokasi juga mengalami penurunan karena curah hujan yang meningkat, yakni dari 1.415mm pada tahun 2009 menjadi 1.943 mm pada tahun 2010, sehingga jumlah produksinya jauh lebih rendah daripada musim tanam tahun 2009.

Pertanyaan yang akan dikaji sebagai kunci utama dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana pengetahuan dan sikap petani mengenai perubahan iklim di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri?; (2) Bagaimana perubahan iklim mempengaruhi produksi dan harga cabai rawit pada musim tanam tahun 2009 dan 2010 di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri?; (3) Bagaimana perubahan iklim mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit pada musim tanam tahun 2009 dan 2010 di lokasi penelitian?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pengetahuan dan sikap petani mengenai perubahan iklimdi Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri; (2) Mengetahui dampak perubahan iklim terhadap produksi dan harga cabai rawit pada musim tanam tahun 2009 dan 2010 di di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri; dan (3) Menganalisis dampak perubahan iklim terhadap perubahan pendapatan petani cabai rawit dari musim tanam tahun 2009 ke musim tanam tahun 2010 di di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.



Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada Kelompok Tani Joyoboyo di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri yang berjumlah 41 responden. Metode analisis yang digunakan antara lain: (1) analisis deskriptif; (2) analisis usahatani; (3) uji beda rata-rata (uji t); (4) analisis marjin pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa perubahan iklim yang ditandai dengan perubahan pola dan curah hujan dari tahun 2009 ke 2010 sangat berpengaruh terhadap produksi, harga, penerimaan, dan pendapatan petani. 35 responden mengetahui adanya perubahan iklim dengan pengertian yang sangat terbatas dan sisanya, sebanyak 6 responden tidak mengetahui perubahan iklim. Hujan yang turun sepanjang tahun 2010 membawa dampak buruk pada pertanaman cabai rawit di lokasi penelitian, yakni produksi (hasil panen) menurun, baik secara kualitas dan kuantitas. Akibatnya, sebanyak 23 petani mengambil sikap dengan membiarkan pertanamannya di lahan. 13 petani yang menambah frekuensi perawatan, sisanya, 5 petani memutuskan untuk mencabut sebagian atau seluruh pertanaman di lahan. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis awal yang menyebutkan, bahwa banyak petani yang menyikapi perubahan iklim secara positif dengan menambah perlakuan pada tanaman cabai rawit di lahan.

Pada tahun 2009, rata-rata produksi cabai rawit mencapai 1.237 kg, sedangkan pada tahun 2010 menurun tajam menjadi 615 kg. Penurunan produksi yang signifikan tersebut menimbulkan kelangkaan komoditas cabai rawit. Akibatnya, harga rata-rata cabai rawit meningkat dari Rp8.427,- pada tahun 2009 dan naik menjadi Rp54.146,- di tahun 2010.

Hasil analisis usahatani cabairawit menunjukkan rata-rata pendapatan petani pada tahun 2010 sebesar Rp29.328.137,-. Angka tersebut 10 kali lebih besar daripada rata-rata pendapatan petani tahun 2009 yang hanya sebesar Rp2.976.833,-. Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji beda rata-rata (uji t) memakai SPSS 15 yang mana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat dinyatakan, bahwa tolak H_0 yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani cabai rawit pada tahun 2009 dengan tahun 2010 di lokasi penelitian. Hasil tersebut juga berbeda dengan hipotesis awal yang menyebutkan adanya penurunan pendapatan petani pada musim tanam tahun 2010.

Saran yang dapat diberikan antara lain: (1)Seyogyanya dijalin kembali komunikasi yang linier antara petani dan penyuluh pertanian agar tercipta hubungan yang searah dan saling menguntungkan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan perubahan iklim sehingga mampu menyikapi dengan baik serta meminimalisasi dampak perubahan iklim yang akan terus terjadi.; (2) Diharapkan, petani mengambil sikap lebih bijak lagi atas usahatani cabai rawit yang dilakukan. Pembiaran atau pencabutan yang terburu-buru terhadap pertanaman cabai rawit di lahan bukan merupakan langkah tepat dalam pengambilan keputusan; (3) Sebaiknya, petani lebih administratif terhadap seluruh data yang berkaitan dengan usahatani cabai rawit. Hal ini akan berfungsi sebagai pengontrol seluruh proses usahatani cabai rawit, terutama dalam hal keuangan dan jumlah produksi lahan yang dimiliki.

Kata Kunci: perubahan iklim, cabai rawit, perubahan pendapatan

SUMMARY

QIKI RIFQIYYAH. 0810442035-44. The Impacts of Climate Change on Production and Income of Chilli Peppers Farming. (Case Study on Joyoboyo Farmer Group in Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri). Under the Guidance of Mr. Ir. Heru Santoso HS, SU and Ms. Silvana Maulidah, SP,MP.

Chili is one of the horticultural commodities that have significant economic value in Indonesia. One type of chili peppers are a lot of rage is a small or commonly called chili pepper. Chillies can be grown in both upland and lowland. However, it is not resistant to rain, especially during flowering because flowers will easily fall. Given the erratic weather conditions with high rainfall are still like that happened a few months is indeed cause a decrease in the production of chili last 2010 until early 2011 to reach 50%.

Agriculture has been indispensable to the weather and climate. However, due to the effects of global warming, current climate continues to experience changes that affect rainfall patterns. These conditions greatly affect the change of seasons, resulting in decreased crop yields. Chili plants, including one that suffered damage from extreme climate change. As a result, there was a significant decrease in production, so that price increases are inevitable.

Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri, known for its agriculture of chili. As in other areas, the production of chili in the growing season of 2010 at the site also decreased due to an increase in rainfall from 1.415mm in 2009 to 1943 mm in 2010, so total production is much lower than the growing season of 2009.

Questions will be reviewed as a key element in this study include: (1) How knowledge and attitudes of farmers about climate change in Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri? (2) How does climate change affect the production and prices of chili peppers in the growing season of 2009 and 2010 in Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri? (3) How does climate change affect the income of farmers in the planting season chili peppers in 2009 and 2010 in Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri?

The purposes of this study are: (1) Describe the knowledge and attitudes of farmers about climate change in Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri; (2) Know the impact of climate change on production and prices on chili pepper planting season of 2009 and 2010 in Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri; (3) Analyze the impact of climate change on farmers' chili peppers income changes from the 2009 growing season to 2010 in Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri.

The research was done on purposive on Joyoboyo Farmers Group Bulupasar Village, District of Pagu, Regent of Kediri, amounting to 41 respondents. Analytical methods used include: (1) descriptive analysis, (2) analysis of farming, (3) test of difference average (t test), and (3) analysis of marketing margins.



The results showed that climate change is marked by change and rainfall patterns from 2009 to 2010 is very influential on the production, pricing, revenues, and income of farmers. 35 respondents aware of climate change on the understanding that a very limited and the rest, as many as 6 respondents did not know climate change. The rain that fell during the year 2010 brought a devastating effect on planting chili sauce at the study site, namely the production (yields) decline, both in quality and quantity. As a result, as many as 23 farmers took the stance by allowing their plants on land. 13 farmers who increase the frequency of treatment, rest, 5 farmers decided to withdraw part or the whole crop on land. These results differ from the initial hypothesis which states that many farmers are responding positively to climate change by adding the treatment on the chilli pepper plant on the land.

In 2009, the average production of chili reaches 1.237 kg, whereas in 2010 declined sharply to 615 kg. A significant decline in production has created shortages of commodities chilli pepper. As a result, the average price increased from Rp8.427 chili sauce, - in 2009 and rose to Rp54.146, - in 2010.

The results of the analysis of chilli pepper farm shows the average farmer's income in 2010 for Rp29.328.137,-. The number is 10 times greater than the average farmer's income in 2009 that only amounted to Rp2.976.833,-. It is strengthened by the different test results on average (t test) using SPSS 15 which obtained significance value of 0.000. Then it can be stated, that reject H_0 , which means that there is a significant difference between the income of farmers chilli pepper in 2009 to 2010 at the sites. These results are also different from the initial hypothesis that mention a drop in income of farmers planting season in 2010.

The advice can be given, among others: (1) Should be woven back into linear communication between farmers and agricultural extension workers in order to create a direct relationship and mutually beneficial knowledge, especially relating to climate change thus been able to respond well and minimize the impacts of climate change will continue to happen; (2) It is expected that farmers take a more sensible attitude on the farm again made chili sauce. Omissions or revocation of a rush to the land planting chili sauce is not an appropriate step in decision making; (3) Instead, farmers are more administrative to all data relating to farming chilli pepper. This will serve as a controller of the whole process of farming chili, especially in matters of finance and production quantities of land owned.

Key words: climate change, chilli peppers, income change